

Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'i

Akhmad Alim, Bahrum Subagiya
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
akhmad.alim@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

The issue of environmental damage has become a concern of the international community. World leaders come together to find solutions to address the impacts of environmental degradation in different parts of the world. One of the important points to raise public awareness is through education, by teaching environmental education. The purpose of this study is to offer an environmentally friendly Islamic education approach with the Tafsir Maudhu'i approach, in which Islamic education has a role in public awareness to protect the environment and preserve nature. The method used in this research is thematic interpretation or Maudhu'i interpretation. The results of this study reveal that the Qur'an and Hadith have hinted at humans to protect and preserve the environment. Although in the Qur'an the word environment is not explicitly mentioned, the components that make up the environment and their interactions have been explained clearly. The purpose of Islamic education with an environmental perspective with a maudhu'i interpretation approach is to form humans who believe in Allah and the Last Day. The methods that can be used are tadabur, contemplation, and direct practice in the field in preserving the environment as exemplified by the Prophet.

Keywords: *Islamic education; environmental education; maudhu'i interpretation*

ABSTRAK

Isu kerusakan lingkungan menjadi perhatian masyarakat internasional. Para pemimpin dunia berkumpul untuk mencari solusi untuk mengatasi dampak kerusakan lingkungan di berbagai belahan dunia. Salah satu point penting untuk menyadarkan masyarakat yaitu melalui jalur pendidikan, dengan cara mengajarkan pendidikan lingkungan hidup. Tujuan penelitian ini adalah menawarkan pendekatan pendidikan Islam berwawasan lingkungan dengan pendekatan *Tafsir Maudhu'i*, di mana pendidikan Islam memiliki peran dalam penyadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan, kelestarian alam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik atau *Tafsir Maudhu'i*. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa Al-Qur'an dan Hadis telah mengisyaratkan kepada manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Walaupun dalam Al-Qur'an kata lingkungan tidak disebut secara eksplisit, tetapi komponen-komponen yang membentuk lingkungan dan interaksinya telah dijelaskan sejelas-jelasnya. Adapun tujuan dari pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* adalah untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Metode yang dapat digunakan adalah tadabur, tafakur, dan praktik langsung di lapangan dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah.

Kata kunci: *pendidikan islam; pendidikan lingkungan hidup; tafsir maudhu'i*

A. PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang terjadi di bumi ini bukan lagi menjadi isu, tetapi sudah menjadi fakta yang sedang terjadi. Di tahun 2021, para pemimpin dunia mengadakan pertemuan di acara Conference of the Parties (COP) ke-26, United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) di Glasgow, Skotlandia. Tujuan utama pertemuan ini adalah agar suhu bumi dibatasi pada 1,5C pada 2100 atau paling tinggi 2C, namun saat ini berdasarkan perhitungan akan mengarah pada 2,7C, angka yang menurut PBB akan menyebabkan "bencana iklim."

Dalam pertemuan itu, Sekretaris Jendral PBB António Guterres, berbicara di hadapan 120 lebih pemimpin dunia bahwa manusia sekarang ini sedang menggali kuburan sendiri, artinya perubahan iklim yang banyak disebabkan aktivitas manusia dapat mengundang bencana besar, yang tidak hanya merusak bumi, tetapi juga manusia di dalamnya. (*BBC News Indonesia 2021*)

Laporan Badan PBB antar-pemerintah, Intergovernmental Panel on Climate Change, IPCC, menyatakan bahwa perubahan iklim saat ini semakin meningkat dan telah berdampak di banyak tempat. Tahun 2021, dilaporkan ratusan orang meninggal disebabkan banjir, gelombang panas, badai, kebakaran semak-hutan, gagal panen, kenaikan permukaan laut dan tenggelamnya wilayah-wilayah kepulauan. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa kejadian tersebut musababnya adalah perubahan iklim. (*BBC News Indonesia 2021*) Semua ini akan membawa perubahan ekologis, terancamnya kesehatan manusia, ketidaktentuannya perubahan iklim, peningkatan suhu dan kenaikan air laut (Sulkan, 2020).

Sebelumnya, COP ke-21 di Paris 2015 telah Menyusun target untuk menghindari bencana perubahan iklim. Di antara target yang disepakati, yaitu: Mengurangi gas rumah kaca, meningkatkan produksi energi yang dapat diperbarui, mempertahankan tingkat suhu global agar kenaikannya tidak sampai dua derajat celsius dan kenaikan idealnya maksimal 1,5 derajat celsius, menyisihkan miliaran dolar untuk membantu negara-negara miskin yang menghadapi dampak perubahan iklim. Kesepakatan Paris itu juga menyetujui bahwa setiap lima tahun harus ada evaluasi atas kemajuan yang telah dibuat. (*BBC News Indonesia 2021*)

Hal tersebut mengingatkan bangsa ini akan pentingnya pengkajian terhadap ilmu lingkungan secara mendalam. Dalam sejarahnya, ilmu lingkungan baru dipelajari ketika masyarakat merasakan masalah lingkungan. Masalah lingkungan muncul setelah revolusi Industri di Eropa pada akhir abad ke-19. Eropa pada waktu itu mengalami masalah lingkungan. Di Inggris, timbul pencemaran udara di sebabkan banyak Industri di Kota Bristol menggunakan bahan bakar batu bara. Hasil pembakaran industri itu menghasilkan

kabut asap yang tebal yang keluar dari cerobong asap yang beterbangan di atmosfer dan menyebabkan pesawat terbang tidak dapat mendarat karena kabut asap yang menghalangi pandangan pilot (Setiadi 2015).

Di Jepang, telah terjadi tragedi pencemaran air laut di Teluk Minamata. Warga di sekitar teluk tersebut mengalami gejala kejiwaan, gangguan kecerdasan, suasana hati dan disfungsi perilaku. Penyakit itu dikenal dengan penyakit Minamata (*Minamata disease*) yang disebabkan limbah industri yang dibuang ke laut. Pabrik Chisso dari tahun 1932 hingga 1968 terus membuang limbahnya ke laut, yang salah satu zat berbahaya penyebab penyakit itu adalah *metilmerkuri*, produk sampingan dari produksi *asetaldehida*. Aspek yang sangat menyedihkan dari penyakit ini adalah bahwa *metilmerkuri* dapat ditransfer ke janin. Anak-anak yang terkena dampak parah yang lahir dengan penyakit Minamata bawaan adalah keterbelakangan mental dan memiliki koordinasi yang terganggu, kelainan bentuk anggota badan, refleks yang buruk, nutrisi dan pertumbuhan yang buruk, dan, dalam beberapa kasus menunjukkan efek lain (T Yorifuji and T Tsuda, 2014).

Di Indonesia, kerusakan lingkungan alam masih terus terjadi. Indonesia dengan hutannya sebagai paru-paru dunia, mengalami eksploitasi besar-besaran. Hutan-hutan di wilayah penting di Indonesia, dari Kalimantan hingga Papua digunduli untuk dialihkan menjadi industri ekstraktif. Riset yang dilakukan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), lembaga swadaya masyarakat yang konsen pada lingkungan melaporkan bahwa lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam ijin investasi industri ekstraktif. Luas wilayah daratan yang secara legal sudah dikuasai oleh korporasi yakni sebesar 82.91%, sedangkan untuk wilayah laut sebesar 29.75%. (“Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global” 2021)

Indonesia masuk dalam lima besar negara yang menggunduli hutan selama dua dekade terakhir. Data dari Global Forest Watch, ada 9,75 juta hektar penggundulan hutan primer yang terjadi antara tahun 2002 sampai 2020. Data resmi merilis bahwa hingga 80 persen kebakaran hutan terjadi untuk pembukaan lahan kelapa sawit. (Media 2021)

Contoh-contoh kasus di atas sudah selayaknya dibahas dan dicarikan solusi agar tidak menimbulkan bencana yang besar. Perubahan kondisi lingkungan banyak disebabkan oleh ulah manusia (*anthropogenic disasters*). *Antroposentrisme* dalam pengelolaan lingkungan menjadi sumber bencana yang paling banyak terjadi saat ini. (Prasetyo 2018) Selain itu, penyebab lainnya adalah adanya sekulerisasi dalam dunia pendidikan, nilai-nilai agama yang berupa adab dan akhlak terhadap lingkungan tidak dibahas dalam materi sains. Sehingga ada dikotomi ilmu di lembaga-lembaga pendidikan. Yang menjadi keprihatinan

lainnya adalah pendidikan saat ini banyak sekali menekankan kepada paham materialisme, yang segala sesuatunya dinilai dari materi.

Karenanya pendekatan pendidikan lingkungan yang digali dalam Al-Qur'an ataupun hadis perlu dilakukan. Pendidikan lingkungan berbasis Al-Qur'an: Tafsir merupakan pendekatan yang boleh jadi efektif, karena Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan bagi manusia di dunia ini. Sehingga diharapkan akan membentuk manusia yang beriman dan lebih bertanggung jawab dalam mengelola lingkungan hidup.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Memaknai Pendidikan dan Lingkungan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. ("Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online" 2021) Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Nasional 2004)

Ahmad Tafsir lebih jauh mendefinisikan pendidikan merupakan pengembangan pribadi dalam seluruh aspeknya. Adapun yang dimaksud dengan pengembangan pribadi, menurut beliau yaitu mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain (guru). Sedangkan yang dimaksud "seluruh aspek" adalah mencakup seluruh aspek yang ada dalam manusia, yang terdiri dari jasmani, akal, dan hati. (Tafsir 2008)

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki makna yang lebih luas. Makna pendidikan dalam Islam di antaranya: *Al-Tansyiah, Al-Islah, At-Ta'dib, At-Tahdzib, At-Tadzhir, A-Tazkiyah, At-Talim, As-Siyasah, Al-Irsyad Wa Nasihah, Al-Akhlak*. Semua itu saling keterkaitan satu sama lain untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Adapun tujuan pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and Secularis*, yaitu, "*The purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is*

therefore to produce a good man... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab." (Attas 2003).

Tujuan utama mencari ilmu adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai keadilan. Al-Attas lebih menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang betul (beradab) untuk mewujudkan tegaknya keadilan. Pendidikan menurutnya, bukan sekedar pengajaran atau sekedar penambahan wawasan, tetapi lebih penting lagi, pendidikan harus berdampak kepada perubahan sikap dan perilaku. Yang tentunya, perilaku yang betul itu harus bersumber dari ilmu yang benar. Sebagaimana dalam kitab *Ayyuhal Walad*, karya Imam al-Ghazali, ilmu itu harus di amalkan, sebab ilmu yang tidak diamalkan menurutnya disamakan dengan "gila", dan amal yang dilakukan harus dengan ilmu, karena amal tanpa adanya ilmu tidak memiliki nilai. Nabi Muhammad saw sudah mengingatkan bahwa nilai suatu amal itu tergantung niatnya. Untuk apa seseorang mencari ilmu. Jika tanpa niat yang ikhlas, maka mencari ilmu itu akan tidak bernilai, dan bahkan bisa menjadi bencana yang merusak (Husaini 2018).

Sedangkan lingkungan, dalam KBBI, memiliki arti daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya. Sedangkan lingkungan alam merupakan keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme; dan lingkungan hidup didefinisikan dengan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya; lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. ("Arti Kata Lingkungan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online" 2021)

Dalam bahasa Malaysia, lingkungan hidup dikenal dengan alam sekitar. Dalam bahasa Belanda, lingkungan hidup itu disebut sebagai *milieu*, yang selengkapnya adalah *milieu of leefbaarheid*, artinya lingkungan yang memungkinkan berlangsungnya kehidupan. (Soerjani, Yuwono, and Fardiaz 2006) Dalam bahasa Inggris, lingkungan adalah *environment*, yang berasal dari kata Prancis '*Environner*' yang berarti mengelilingi. Ahli Biologi Jacob Van Uerkal (1864-1944) memperkenalkan istilah 'lingkungan' dalam Ekologi. Ekologi adalah studi tentang interaksi antara organisme dari beberapa jenis dan lingkungannya. Studi lingkungan adalah subjek multidisiplin di mana aspek yang berbeda ditangani dalam pendekatan holistik. Ilmu studi lingkungan terdiri dari berbagai cabang studi seperti kimia, fisika, ilmu kehidupan, ilmu kedokteran, pertanian, kesehatan masyarakat, teknik sanitasi, geografi, geologi, ilmu atmosfer, dll. (Krishnan 2021)

Lingkungan mengacu pada lingkungan sekitar, sedangkan ekosistem adalah interaksi antara lingkungan dan organisme hidup. Lingkungan adalah tempat hidup makhluk hidup. Ekosistem adalah komunitas tempat unsur-unsur biotik dan abiotik saling berinteraksi. (Uud 2021)

Filosofi tentang lingkungan hidup adalah kecintaan, pencarian dan penerapan kearifan (*wisdom*) terhadap lingkungan hidup di dalam mana kita berada. Pengertian dan paham apa pun yang dimiliki harus diaplikasikan dengan kearifan, karena hanya dengan kearifanlah, kita memperoleh makna untuk bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (Soerjani, Yuwono, and Fardiaz 2006).

Adapun ruang lingkup dari lingkungan terdiri dari empat segmen yaitu atmosfer, hidrosfer, litosfer dan biosfer. Atmosfer membentuk lapisan pelindung yang khas setebal sekitar 100 Km di sekitar bumi. Ia berfungsi menyerap sebagian besar sinar kosmik dari luar angkasa dan sebagian besar radiasi elektromagnetik dari matahari. Hidrosfer terdiri dari semua jenis sumber daya air laut, laut, danau, sungai, waduk, lapisan es kutub, gletser, dan air tanah. Lautan mewakili 97% dari air bumi dan sekitar 2% dari sumber daya air terkunci di es kutub dan gletser. Hanya sekitar 1% tersedia sebagai air tawar sebagai air permukaan di sungai, danau, sungai, dan sebagai air tanah untuk digunakan manusia. Litosfer adalah mantel luar bumi padat. Ini terdiri dari mineral yang terjadi di kerak bumi dan tanah, mineral, bahan organik, udara dan air. Sedangkan biosfer menunjukkan ranah organisme hidup dan interaksinya dengan lingkungan, yaitu atmosfer, hidrosfer, dan litosfer. (Krishnan 2021)

2. Definisi Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)

Daryanto dan Agung Suprihatin mendefinisikan pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan pendidikan tentang lingkungan hidup dalam konteks internalisasi secara langsung maupun tidak langsung dalam membentuk kepribadian mandiri serta pola tindak dan pola pikir peserta didik/mahasiswa/peserta diklat sehingga dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari. PLH merupakan upaya melestarikan dan menjaga lingkungan serta ekosistem kehidupan makhluk hidup yang dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan kehidupan yang seimbang dan harmonis. (Suprihatin 2013)

Environmental Education is a holistic, lifelong learning process directed at creating responsible citizens who explore and identify environmental issues, engage in problem solving, and take action effectively to improve the environment. Pendidikan Lingkungan Hidup adalah proses pembelajaran holistik sepanjang hayat yang diarahkan untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab yang mengeksplorasi dan

mengidentifikasi masalah lingkungan, terlibat dalam pemecahan masalah, dan mengambil tindakan secara efektif untuk memperbaiki lingkungan.(Davis 2020)

United State Environmental Protection Agency (disingkat EPA atau USEPA) atau Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat adalah sebuah Lembaga pemerintah federal Amerika Serikat yang bertugas melindungi kesehatan manusia dan lingkungan dengan merumuskan Pendidikan lingkungan adalah proses yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi masalah lingkungan, terlibat dalam pemecahan masalah, dan mengambil tindakan untuk memperbaiki lingkungan. Akibatnya, individu mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah lingkungan dan memiliki keterampilan untuk membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.(US EPA 2012)

Di antara dari komponen pendidikan lingkungan hidup adalah: *Pertama*, kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan tantangan lingkungan. *Kedua*, pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan dan tantangan lingkungan. *Ketiga*, sikap kepedulian terhadap lingkungan dan motivasi untuk meningkatkan atau mempertahankan kualitas lingkungan. *Keempat*, keterampilan untuk mengidentifikasi dan membantu menyelesaikan tantangan lingkungan. Dan *kelima*, partisipasi dalam kegiatan yang mengarah pada penyelesaian tantangan lingkungan.(US EPA 2012)

Pendidikan lingkungan tidak menganjurkan sudut pandang atau tindakan tertentu. Sebaliknya, pendidikan lingkungan mengajarkan individu bagaimana menimbang berbagai sisi masalah melalui pemikiran kritis dan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan mereka sendiri.(US EPA 2012)

Materi PLH merupakan alternatif pilihan untuk diterapkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan pola berpikir dan bertindak, berperilaku sehat secara fisik dan mental dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran materi PLH perlu memperhatikan tiga unsur penting yakni hati, pikiran dan tangan. Di mana satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, proses yang paling penting dan harus dilakukan adalah dengan menyentuh hati. Jika proses penyadaran telah terjadi dan perubahan sikap serta pola pikir terhadap lingkungan telah terjadi, maka dapat dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik yang dikenal dengan istilah lainnya yaitu *Tafsir Maudhu'i*. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan ayat-ayat yang terkait erat dengan pembahasan lingkungan. Setelah

ayat-ayat tersebut terkumpul, penulis melakukan analisis untuk memahami makna ayat-ayat tersebut yang diambil dari sumber primer, yaitu kitab-kitab tafsir otoritatif, di antaranya: *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Ay Al-Qur'ān* atau lebih dikenal dengan *Tafsir At-Thabari* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari (224-310 H), *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adzhim* atau lebih dikenal dengan *Tafsir Ibnu Katsir* yang ditulis oleh Abu Fida' Ismail bin Katsir (w 774 H), *Al-'Jami li Ahkām al-Qur'ān* yang dikenal dengan *Tafsir Al-Qurtuby* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtuby, *Mafātih Al-Ghib* karya Fakhrudin Ar-Rāzi, *Zad Al-Masir Fi 'ilm Al-Tafsir* karya Ibnu Jauzi, dan *Ijāz Al-Bayan 'an Ma'Anī Al-Qur'an* karya Mahmūd bin Abī Al-Hasan bin Al-Husain al-Naisāburī Abu Al-Qāsim Najm Al-Dīn. Penulis juga melakukan pendalaman makna ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dari hadits-hadist yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Setelah data penafsiran dihasilkan, penulis mencoba melakukan pendekan implementatif dalam pendidikan Islam.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Kajian Tafsir

Dalam Al-Qur'an istilah "lingkungan" tidak disebut secara eksplisit, tetapi kata itu implisit dalam berbagai ayat yang membentuk komponen lingkungan. Beberapa term yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan lingkungan di antaranya yaitu: manusia (*khalifah*), tumbuhan/pohon, binatang, air, laut, awan, angin, kebersihan (*taharah*), kerusakan (*fasad*).

a. Manusia Sebagai *Khalifah*

Istilah khalifah tercantum pada surah al-Baqarah (2): 30 dan Šād (38): 26. Ungkapan lainnya yang digunakan sebagai kata *khalifah* yaitu: *Khulafa'* dalam surat Al-A'raf (7): 6 dan 74, *Khala'if* dalam surat Al-An'am (6): 165, Yunus (10): 14 dan 73 dan Fatir (35): 79, *Khalfun* dalam surat Al-A'raf (7): 129, Maryam (19): 59 dan *Khilfah* dalam surat Al-Furqan (25): 62. (Kemenag RI, 2012).

Khalifah merupakan nama yang dinisbahkan kepada manusia sebagai makhluk yang didelegasikan Allah untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasi peran *khalifah* inilah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup. Oleh karena itu, konteks kekhalifahan manusia harus mampu memberikan keselarasan dunia dan akhirat.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".

Imam Ath-Thobari mengutip perkataan Hasan Basri dalam menakwil ayat di atas. Ia menjelaskan, ayat “Aku akan menciptakan khalifah di muka bumi”, artinya mereka akan saling menggantikan, dan mereka adalah anak-anak Adam yang akan menggantikan ayah mereka Adam (Thobari t.t.). Begitu pun Fakhrudin Al-Razi memaknai Khalifah, adalah nabi Adam Alaihi salam dan anak keturunannya (Razi, 1420). Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah menciptakan Khalifah di bumi yang akan terus menggantikan dengan pengganti lainnya dari abad ke abad dan generasi ke generasi (Katsir 1419).

Ibn Al-Jauzi mengatakan mengenai makna *khalifah*, ada dua pendapat: Pertama: bahwa dia adalah penerus atas nama Allah S.W.T. dalam menegakkan hukumnya, bukti tauhidnya, dan memerintah dalam ciptaannya, dan ini adalah perkataan Ibn Mas’ud dan Mujahid. Kedua bahwa yang dikatakan khalifah adalah dia yang menggantikan para pendahulunya di bumi sebelumnya, dan ini adalah pendapat Ibn Abbas dan Al-Hasan (Jauzi 1422).

Pendapat mufasir lainnya, Mahmūd bin Abī Al-Hasan bin Al-Husain Al-Naisāburī Abu al-Qāsim Najm al-Dīn, dalam kitab *Ijāz Al-Bayan ‘an Ma’anī Al-Qur’an*, memaknai *khalifah*: yaitu Adam, atau semua putranya menggantikan satu sama lain, atau mereka yang berkuasa di antara mereka, mereka adalah penerus Tuhan dalam memerintah di antara ciptaannya dan mengelola semua hal di bumi. (Najm al-Dīn 1415)

Dari beberapa penjelasan tafsir ayat di atas, dapat dipahami bahwa *khalifah*, memiliki makna: Nabi Adam, keturunan-keturunannya, atau mereka yang berkuasa di muka bumi. Tugas seorang *khalifah* diibaratkan wakil tuhan di muka bumi, karena ia diperintahkan menegakkan hukum-Nya, bukti tauhid-Nya, dan memerintah dalam ciptaan-Nya, serta ia bertanggung jawab dalam mengelola semua hal yang ada di muka bumi.

Tugas seorang *khalifah* dalam mengelola apa yang ada di muka bumi ini telah disampaikan oleh Allah dalam ayat sebelumnya, Al-Baqarah ayat 29, yang bermakna, “Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian...” Segala sesuatu di alam semesta ini telah Allah ciptakan untuk manusia. Manusia diberikan hak mengelola dengan sebaik-baiknya dengan panduan yang Allah berikan dalam Al-Qur’an dan dari utusannya, Rasulullah Saw. Sehingga, pengelolaan harus benar-benar dilakukan dengan petunjuk yang telah diberikannya agar memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia di muka bumi. Dalam perannya sebagai *khalifah*, manusia harus mengurus, memanfaatkan, dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung. Amanah tersebut meliputi bumi dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan dan angin, tumbuh-tumbuhan, sungai, binatang-binatang, sehingga manusia dapat memiliki perilaku yang baik terhadap alam.

b. Makhluk Allah Lainnya

Selain menciptakan manusia, Allah pun telah menciptakan makhluk-makhluk lainnya di muka bumi. Keberadaan mereka memang disediakan untuk manusia. Keberadaannya sebagai sarana bagi manusia agar mempermudah dalam menyembah-Nya. Hal ini telah diungkapkan dalam pembahasan sebelumnya, dari penjelasan ayat ke-29, surat Al-Baqarah.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Fakhrudin Al-Razi menuliskan dalam tafsirnya penjelasan ayat tersebut, “*Dialah yang menciptakan untukmu segala apa yang ada di bumi,...*” ini merupakan kenikmatan besar yang Allah berikan kepada manusia untuk memakmurkan bumi. Semua penciptaan-Nya di bumi untuk kemanfaatan agama dan dunia. Segala apa yang ada di bumi, baik itu hewan, tumbuhan, mineral, gunung, dan segala apa pun, manusia dapat mengambil manfaat darinya (Razi, 1420).

Ibn Katsir dalam penjelasan tafsir ayat tersebut mengutip surat An-Nazi’at ayat 30 sampai 33. “*Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan darinya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenangan kalian dan untuk binatang-binatang ternakmu.*” Bumi menyimpan air dan mengeluarkannya untuk tanaman, maka tumbuhlah berbagai jenis tanaman, dengan berbagai karakteristik, warna dan bentuknya (Katsir 1419).

Dalam Al-Qur’an, Allah menciptakan berbagai makhluknya, mulai dari air sebagai sumber kehidupan Allah lah yang menciptakan air dan mengalirkannya bagi manusia (QS. Al-Mulk: 30). Air merupakan sumber kehidupan (QS. Al-Anbiya’: 30). Allah menghidupkan tanah-tanah yang tandus dengan air yang diturunkannya dari langit (QS. Al-Hajj: 5). Allah menciptakan segala macam jenis hewan dari air (QS. An-Nur: 45). Dengan air pula, Allah menciptakan manusia (QS. As-Sajdah: 8; Al-Mursalat: 20; At-Tariq: 6). Allah menurunkan air hujan sebagai rahmat bagi makhluknya, menjadikan tanah yang tandus menjadi subur, memberikan minum dan menghasilkan makanan dari tanaman yang tumbuh (QS. Al-Baqarah 22; Al-An’am: 99; Taha: 53; Al-Hajj: 63; An-Naml: 60, Al-Qasas: 23; An-Nahl: 10). Allah pun memberikan kabar gembira bagi makhluknya dengan adanya awan yang berisi air hujan. (QS. Al-Furqan: 48). Dari air hujan, Allah mengirimkan air yang jernih dan murni dari pegunungan untuk dinikmati manusia (QS. Al-Mursalat: 27). Serta

tidak ada yang mampu membuat hujan seperti-Nya, serta Ia mampu menghilangkan hujan dari muka bumi (QS. Al-Mu'minun: 18 dan QS. Al-Hijr: 22).

Begitu pun hewan-hewan, Allah menciptakan hewan ternak untuk pengangkutan dan untuk disembelih. (QS. Al-An'am: 142). Penciptaan beragam jenis hewan dari air, yang sebagian berjalan di atas perutnya, berjalan dengan dua dan empat kaki (QS. An-Nuur: 45). Allah menundukkan binatang-binatang itu untuk manusia untuk dijadikan tunggangan, makanan dan menghasilkan minuman (QS. Yaasiin: 71-73). Allah menciptakan binatang melata dan binatang ternak dengan berbagai macam warna dan jenisnya (QS. Faathir: 28)

Allah juga menyebutkan beberapa jenis hewan dalam Al-Qur'an: Unta (QS. Al-Ghaasyiyah: 17) serigala (QS. Yusuf: 13), sapi betina (QS. Al-Baqarah: 67) domba dan kambing (QS. Al-An'am: 143), lalat (QS. Al-Hajj: 73), nyamuk (QS. Al-Baqarah: 26), semut (QS. An-Naml: 18), burung-burung (QS. Al-Mulk: 19), lebah (QS. An-Nahl: 68-69), gajah (QS. Al-Fiil: 1), kuda, bagal dan keledai (QS. An-Nahl: 8), laba-laba (QS. Al-Ankabut: 41)

Al-Qur'an pun mengungkap tentang penciptaan pepohonan dan tanaman-tanaman. Pohon-pohonan yang ada di muka bumi ini bersujud kepada Allah (Q.S. Al-Hajj : 18). Pohon kayu yang tumbuh di bukit Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak (Q.S. Al-Mu'minun : 20). Pohon-pohon kayu yang menjadi sarang lebah (Q.S. An-Nahl : 68). Kebun-kebun yang indah (Q.S. An-Naml : 60). Pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun (Q.S. An-Nuur : 35). Delima (al-An'am: 99 & 141, ar-Rahmān: 68). Tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada Nya. (Q.S. Ar-Rahmaan : 6). Kedua surga yang mempunyai pohon-pohonan dan buah-buahan. (Q.S. Ar-Rahmaan : 48). Pohon dari jenis labu. (Q.S. Ash-Shaafaat : 146). Pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim (Q.S. Ibrahim : 24-25). Allah tumbuhkan dengan air itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen (Q.S. Qaaf : 9). Pohon kurma yang menggugurkan buah kurma yang masak kepada Maryam (Q.S. Maryam : 24-25). Kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon *Atsl* dan sedikit dari pohon *Sidr*. (Q.S. Saba' : 16). Sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir ada seratus biji (QS Al Baqarah: 261). Allah keluarkan dari bumi ini tanaman biji-bijian yang dapat dikonsumsi (QS Yasin: 33) dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tetumbuhan dan pepohonan yang ada di muka bumi memberikan banyak manfaat yang besar bagi kehidupan. Mereka berguna sebagai tempat bagi resapan air, keseimbangan alam, menghasilkan oksigen, menghasilkan makanan dan keperluan lainnya yang bermanfaat.

Karenanya banyak sekali anjuran dalam hadis Rasulullah, perintah untuk menanam. Kegiatan menanam dalam hadis-hadis yang di sampaikan Rasulullah bukan hanya untuk kepentingan kehidupan dunia, jauh dari itu, menanam merupakan kebaikan yang berpahala yang akan memberikan kebaikan yang besar bagi yang melakukannya di akhirat kelak.

Semua yang telah disebutkan di atas merupakan komponen-komponen pembentuk lingkungan di bumi ini. Al-Qur'an juga mengungkap unsur terpenting lainnya dalam lingkungan, seperti tanah, bebatuan, udara, awan, angin, api, barang tambang, laut dan yang lainnya. Semua itu untuk manusia, dan manusia bertanggung jawab terhadap pengelolaannya secara adil dan bijak.

c. Isyarat pelestarian lingkungan

Setelah membahas komponen-komponen yang membentuk suatu lingkungan hidup, dengan manusia sebagai pemeran utama dalam mengemban amanah Allah di muka bumi serta makhluk-makhluk Allah yang lainnya yang di emban amanah pengelolaannya kepada manusia, Al-Qur'an juga mengungkap interaksi yang harus dijalankan di antara komponen-komponen tersebut. Manusia harus memperhatikan isyarat yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an dan Sunah ketika berinteraksi dengan alam. Dalam konteks pelestarian lingkungan, beberapa ayat dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk. (Ibrahim 2016)

Sebagai upaya menjaga kelestarian Alam, Al-Qur'an banyak mengingatkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan yang terjadi di muka bumi banyak disebabkan oleh tangan manusia (QS. Ar-Rum: 41). Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk mengambil *Ibrah* (pelajaran) dari apa yang telah terjadi di muka bumi (QS. Ar-Rum: 42). Serta manusia di menjauhi sifat *Israf* (berlebihan) (QS. Al-A'raf: 31), *Itraf* (bermewah-mewah) (QS. Al-Isra: 16), *Tabzir* (boros) (QS. Al-Isra: 27; Al-Maidah 32; Al-Araf: 56) (RI 2012).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Surat Ar-Rum Ayat 41)

Imam ath-Thabari menafsirkan ayat tersebut dengan mengutip perkataan Ibn Zayd dalam menafsirkan, “Kerusakan telah muncul di darat dan laut.” disebabkan karena dosa. Ia pun mengutip perkataan Al-Hassan, bahwa kerusakan yang muncul di darat dan laut disebabkan tangan manusia, Allah merusak mereka dengan dosa-dosa mereka, dengan perbuatan jahat yang mereka lakukan (Thobari t.t.).

“*Kerusakan*” dalam ayat ini, menurut Ibn al-Jauzi terdapat empat penafsiran. Pertama, berkurangnya keberkahan ini merupakan pendapat Ibnu Abbas. Kedua, perbuatan maksiat, ini pendapat Abu al-Aliyah. Ketiga, adalah Syirik ini pendapat Qatadah dan As-Suddi. Keempat: kemarau tanpa hujan, ini pendapat kata ‘Atiyah (Jauzi 1422).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat, “*Telah muncul kerusakan di darat dan di laut dengan apa yang dikerjakan oleh tangan manusia,*” dengan beberapa penafsiran para ulama, kata *al-bahr* adalah perkotaan dan pedesaan yang berada di atas laut atau sungai. Sedangkan *al-bar* adalah perkotaan dan pedesaan yang tidak berada di atas laut atau sungai. dengan kekurangan hasil panen dan buah-buahan karena dosa. Ia pun mengutip perkataan Abu al-Aliyah, bahwa siapa saja yang bermaksiat kepada Allah, berarti ia telah membuat kerusakan di bumi muka bumi. Kebaikan semesta alam ini disebabkan ketaatan seorang hamba kepada Allah S.W.T. (Katsir 1419).

Fakhrudin Al-Razi mengatakan sebab kerusakan di bumi ini karena kesyirikan. Setiap kerusakan yang terjadi di muka bumi karena kesyirikan, akan tetapi syirik itu terkadang terjadi dalam perbuatan tanpa perkataan dan keyakinan dalam hati dinamakan *fişq* dan *‘isyān*. Hal itu karena perbuatan maksiat bukan ditunjukkan karena Allah, tapi untuk dirinya sendiri dan seorang yang fasik melakukan kesyirikan dengan perbuatannya (Razi, 1420).

Al-Qurthubi menjelaskan, telah tampaknya dosa dan kemaksiatan di darat dan di laut, maka Allah menahan hujan turun ke bumi. Hal itu sebagai pelajaran dan untuk dirasakan atas apa yang telah manusia lakukan (berupa kemaksiatan dan dosa), agar mereka sadar dan kembali kepada Allah S.W.T. (Qurthubi 1964).

Secara umum, terjadinya kerusakan dan bencana di muka bumi dalam Al-Qur’an, disebabkan karena kemaksiatan manusia. Terdapat banyak kisah dari bangsa-bangsa terdahulu yang Allah turunkan azab kepada mereka disebabkan kemaksiatan seperti kisah kaum nabi Nuh, Hud, Luth, Saleh, Syuaib, kaum Saba dan yang lainnya. Begitu pun kerusakan yang terjadi saat ini, sangat mungkin disebabkan kemaksiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak memahami ajaran Islam. Mereka merusak alam dan lingkungan dengan sifat ketamakan, berlebihan dalam mengeksploitasi alam, keserakahan, kekurangsadaran, membuang sampah sembarangan, dan yang lainnya.

Ajaran Islam telah mengingatkan dan mengajarkan pencegahan agar alam tidak rusak. Dalam sekian banyak hadits Rasulullah, ada upaya dalam ajaran agama ini untuk melestarikan lingkungan.

عن جابر-رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: ما من مسلم يَغرس غرسا إلا كان ما أكل منه له صدقة، وما سُرق منه له صدقة، ولا يَزْرُؤُهُ أحد إلا كان له صدقة وفي رواية: فلا يَغرس المسلم غرسا فيأكل منه إنسان ولا دابة ولا طير إلا كان له صدقة إلى يوم القيامة»، وفي رواية: لا يَغرس مسلم غرسا، ولا يزرع زرعًا، فيأكل منه إنسان ولا دابة ولا شيء، إلا كانت له صدقة

Dari Jābir -raḍiyallāhu 'anhu- ia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon, melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu menjadi sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut menjadi sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seseorang dikurangi (diambil) orang lain melainkan menjadi sedekah baginya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon lalu manusia memakannya, atau binatang, atau burung, maka hal itu menjadi sedekah baginya pada hari kiamat." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman lalu manusia memakannya, atau binatang, atau sesuatu, maka hal itu menjadi sedekah baginya." (Mutafaq 'Alaih).(Bukhari 1442)

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَغْرِسْهَا

“Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma maka apabila dia mampu menanam sebelum terjadi kiamat maka hendaklah dia menanamnya.” (HR. Imam Ahmad 3/183, 184, 191, Imam Ath-Thayalisi no.2078, Imam Bukhari di kitab Al-Adab Al-Mufrad no. 479 dan Ibnul Arabi di kitabnya Al-Mu’jam 1/21 dari hadits Hisyam bin Yazid dari Anas Rodhiyallohu ‘Anhu)

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ أَرْبَعٍ مِنَ الدَّوَابِّ: النَّمْلَةَ، وَالنَّحْلَةَ، وَالْهُدْهُدَ، وَالصُّرْدُ- سنن أبي داود

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang membunuh empat hewan: Semut, lebah, burung hud-hud, dan burung shurad. [Abu Daud]

2. Kajian Implementatif

a. Tujuan Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan

Dalam A-Qur'an setiap kali ayat-ayat mengenai penciptaan langit dan bumi selalu mengaitkan dengan sang maha pencipta, *Khalik*, yaitu Allah SWT. Begitu juga ketika disebutkan mengenai penciptaan manusia, *Inni Ja'ilun fi al-Ardhi Khalifah, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*" (Al-Baqarah: 30). Allah menyebutkan dirinya yang berkehendak menciptakan manusia sebagai *khalifah*.

Dalam hal lainnya, misalnya dalam surat An-Nazi'at, ayat 31, *"Ta (Allah) memancarkan dari padanya mata air, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya."*

Surat Al-Mulk ayat ke-30, *"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika sumber air*

kamu menjadi kering; maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?’’ Surat Yasin, ayat 71-73, “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebagiannya mereka makan. Dan mereka memperoleh padanya manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?’’

Dari pengungkapan ayat-ayat Al-Qur’an, jelas bahwa Allah memperkenalkan dirinya dalam segala ciptaan-Nya. Allah menunjukkan eksistensinya sebagai sang Maha pencipta dan dirinyalah yang mengurus segala ciptaannya di alam semesta (QS. Ar-Rahman: 29), dan mengetahui segala sesuatunya. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan, dapat di ketahui dari keterangan ayat-ayat yang telah disampaikan di atas bahwa tujuannya adalah untuk mengenal Allah. Seorang murid, ketika mempelajari lingkungan yang bersumber dari Al-Qur’an maupun langsung dari alam ini adalah untuk mengenal Allah. Bahwa Allah lah sang maha pencipta, yang Maha mengatur alam semesta ini, sehingga timbul rasa ketundukan dan kepasrahaan, melahirkan kecintaan kepada Allah dengan cara beribadah, menjaga alam semesta ini.

Alam semesta yang menjadi objek dari lingkungan ini pun merupakan ayat-ayat Allah, ayat *kauniyah*. Segala sesuatu di alam ini akan menunjukkan eksistensi sang maha Pencipta, hal ini sebagaimana ungkapan sebuah Syair, karya Abu al-‘Atahiyah.

وفي كل شيء له آية تدل على أنه الواحد

Makna dari syair tersebut yaitu di segala sesuatu yang tampak di muka bumi ini merupakan tanda yang menunjukkan adanya sang Maha pencipta, Allah SWT. Sehingga, semakin dalam seorang mempelajari alam semesta ini, maka akan semakin bertambah keimanannya kepada Allah.

Ketika mempelajari lingkungan yang bersumber dari hadis, seorang siswa akan mengetahui bahwa tujuan dirinya menjaga lingkungan bukan hanya semata untuk dirinya, tetapi juga untuk makhluk Allah lainnya. Sehingga, akan muncul keberlangsungan (*Sustainable*) hidup di dunia ini. Nilai lebihnya yang ditawarkan Islam adalah keberlangsungan tidak hanya akan diraih oleh orang yang melestarikan alam ini di dunia saja, tetapi juga di akhirat berupa pahala yang terus mengalir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan berwawasan Al-Qur'an terkait erat dengan tauhid kepada Allah dan keimanan kepada hari akhir. Pendidikan lingkungan ini juga dimaksudkan untuk keberlangsungan kehidupan, bukan hanya untuk kepentingan dunia semata tetapi juga untuk kepentingan akhirat.

b. Metode Pendidikan Lingkungan Berwawasan Al-Qur'an

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan berwawasan lingkungan ini adalah metode *tadabur*. Seorang guru dapat mengajak siswa-siswanya mentadaburi ayat-ayat Allah yang ada dalam Al-Qur'an, juga memahami hadis-hadis Rasulullah yang berkaitan dengan materi lingkungan. Mentadaburi alam pun sangat penting dilaksanakan dalam pendidikan ini. Siswa-siswa harus diajak mentadaburi ciptaan Allah di alam semesta ini, mentadaburi alam bukan hanya keindahan alamnya saja, tetapi juga kerusakan alam akibat tangan-tangan manusia dapat menjadi objek tadabur agar mereka dapat mengambil *ibroh*, pelajaran yang sangat penting, supaya tidak melakukan hal yang sama sehingga merusak alam.

Metode lainnya yang dapat diterapkan dalam pendidikan lingkungan ini adalah praktik langsung, *practice*, ke lapangan. Para siswa harus diajak turun ke lapangan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam. Hal-hal yang bisa dilakukan adalah menanam pohon, sedekah bibit, memunguti sampah yang merusak pemandangan, membersihkan sungai, tidak membuang sampah sembarangan, mengolah sampah organik dan yang lainnya.

E. KESIMPULAN

Konsep lingkungan sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Walaupun dalam Al-Qur'an kata lingkungan tidak disebut secara eksplisit, tetapi komponen-komponen yang membentuk lingkungan dan interaksinya telah dijelaskan sejelas-jelasnya, baik berupa komponen hidup (biotik), berupa manusia, tumbuhan, dan hewan, maupun tak hidup (abiotik) air, udara, angin, bebatuan dll. itu semua masuk dalam makhluk Allah di muka bumi ini.

Konsep pendidikan Islam berwawasan lingkungan hidup dengan pendekatan *tafsir maudhu'i* tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Dalam beragam ayat, pembahasan mengenai alam selalu dikaitkan dengan sang maha penciptanya. Dalam hadis Rasulullah, perbuatan menjaga dan melestarikan lingkungan dikaitkan dengan keimanan kepada hari akhir.

Sedangkan implementasinya dalam metode pendidikan Islam yaitu dengan cara *tadabur* dan *tafakur*. *Tadabur* yaitu mentadaburi ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dan juga hadis nabi sedangkan *Tafakur* yaitu menelaah dan memikirkan alam semesta ciptaan-Nya. Metode lainnya adalah praktik langsung ke lapangan menjaga kelestarian alam sebagaimana anjuran Rasulullah untuk menanam dan menjaga alam.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH (jika ada)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus Program Kaderisasi Ulama Dewan Dakwah Islamiyah (PKU DDII) yang telah memberikan bantuan dana studi kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para donator yang telah menyumbangkan hartanya dalam program PKU DDII, semoga Allah SWT. membalas segala amal shaleh yang telah kita lakukan, *amin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Anto. (2010). Perpustakaan Tempat Belajar Sepanjang Hayat. Media Indonesia, Kamis, 7 Oktober: Hlm. 1, kolom 2. Jakarta.
- ASTM Internasional. (2002). Measuring The Dynamics Characteristics Of Amusement rides and Cevices, Pactice for, F.2137 (15.07) USA.
- Badan Satdardisasi Nasional. (2011). Alas Kaki-Metode Uji Sepatu-Kekuatan Rekat Bagian Atas Sepatu dengan Sol. Adopsi SNI ISO 17708:2011. Jakarta.
- Bailey, Garrick, et al. (1999). *Intoduction to cultural anthropology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Bambang, Dwiloka dan Rati riana. (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Rustandy, Tandean. (2006). Tekan Korupsi Bangan Bangsa. (<http://www.Kpk.go.id/modules/news/article.php?storydi=1291>, diakses 14 Januari 2007)
- Suwahyono, Nurasi dkk. (2004). *Pendoman Penampilan Majalah Ilmiah Indonesa*. Jakarta: Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah, LIPI.
- Wijana, I Dewa Putu. (2007). Bias Gendr pada Bahasa Majalah Rema. Tesis, Fakultas Ilmu budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- “Arti Kata Didik - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” 2021. Accessed November 8. <https://kbbi.web.id/didik>.
- “Arti Kata Lingkungan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” 2021. Accessed November 13. <https://www.kbbi.web.id/lingkung>.
- Attas, Syed Muhammad Al-Naquib Al-. (2003). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- BBC News Indonesia*. (2021). Mengapa angka 1,5C sangat penting dalam COP26 di Glasgow dan dapat mengarah ke ‘bencana iklim’ bila tak ada tindakan.” Accessed November 12. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58841496>.
- Bukhari, Imam Muhammad bin Ismail al-. (1442). *Shahih Al-Bukhari (Tahqiq: Muhammad Naair)*. Dar Tauq al-Najah.
- Daryanto, and Agung Suprihatin. (2013). *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Peberbit Gaya Media.
- Davis, Julie M. (2020). Creating Change for People and Planet: Education for Sustainability Approaches and Strategies.” *Encyclopedia of the World’s Biomes*. <https://www.sciencedirect.com/topics/earth-and-planetary-sciences/environmental-education>.
- Husaini, Adian. (2018). *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Ibrahim, Sulaiman. (2016). Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Maudu’iy. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 1(1): 109–32.
- Jauzi, Jamal al-Din Abu al-Farj ‘abd al-Rahman bin ‘Ali bin Muhammad al-. (1422). *Zad Al-Masir Fi ‘ilm Al-Tafsir, (Muhaqiq: Abd Al-Razak al-Mahdy)*. Juz Ke-1. Beirut: Dar Al-Kutub al-‘Arabi.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin ‘Umar bin. (1419). *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- “Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global.” 2021. *WALHI*. August 25. <https://www.walhi.or.id/index.php/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.
- Krishnan, D. Anantha. (2021). Review of *Environmental Science: Definition, Scope And Importance*, by Ananthachar Ananthachar. Accessed November 13. <http://ecoursesonline.iasri.res.in/mod/page/view.php?id=128611>.
- Media, Kompas Cyber. (2021). Deforestasi, Indonesia Salah Satu Negara Pembabat Hutan Terbanyak Halaman 3.” *KOMPAS.com*. November 4. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/11/04/130000223/deforestasi-indonesia-salah-satu-negara-pembabat-hutan-terbanyak>.
- Najm Al-Dīn, Mahmūd bin Abī Al-Hasan bin Al-Husain Al-Naisāburī Abu Al-Qāsīm. (1415). *Ijāz Al-Bayan ‘an Ma’Anī Al-Qur’an. Muhaqaq: Al-Duktur Hanīf Bin Hasan al-Qasimi*. Beirut: Dar al-Gorb al-Islamī.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2004). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan.
- Prasetyo, Ketut. (2018). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Aal-Anshori Al-. (1964). *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Razi, Fakhrudin Al-. (1420). *Mafatih Al-Ghayib*. Beirut: Dar Ihya al-Turast al-‘Arabi.
- RI, Kemenag. (2012). *Pelestraian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Setiadi, Dede. (2015). *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

- Soerjani, Mohamad, Arief Yuwono, and Dedi Fardiaz. (2006). *Lingkungan Hidup (The Living Environment): Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan (Education, Environmental Management and Sustainable Development)*. Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan.
- Sulkan, Mohammad. (2020). *Pemanasan Global dan Masa Depan Bumi*. Semarang: Alprin.
- Tafsir, Ahmad. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thobari, Ibn Jarir al-. (t.t.). *Jami Al-Bayan 'an Ta'Wil Ay al-Qur'an*. Makkah: Dar al-Tarbiyah al-Turast.
- US EPA, OA. (2012). What Is Environmental Education?. Overviews and Factsheets. December 13. <https://www.epa.gov/education/what-environmental-education>.
- uud, Maxamed nuur daa. (2021). Important Difference Between Environment and Ecosystem. *BYJUS*. Accessed November 13. <https://byjus.com/biology/difference-between-environment-and-ecosystem/>.
- Yorifuji, T, and T Tsuda. (2014). Minamata. In *Encyclopedia of Toxicology (Third Edition)*, edited by Philip Wexler, 340–44. Oxford: Academic Press. doi:10.1016/B978-0-12-386454-3.00038-5.

